

Pola Penangkapan Ikan Pada Perikanan Skala Kecil di Pesisir Ohoi Hako, Kabupaten Maluku Tenggara

Winster Larwuy^{1*}, Lastri Sri Ayu², Lebrina I. Boikh¹, Nikanor H. Armos¹, Desy A. Hidayati¹, Rifka L. Palinggi¹, Ahazia I. Tampa¹

¹Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, FPKP, Universitas Nusa Cendana, Kupang

²SUPM Waiheru, Ambon

*e-mail korespondensi: winster.larwuy@staf.undana.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 17 Maret 2025
Disetujui : 21 Mei 2025
Terbit Online : 30 Mei 2025

Kata Kunci:

Ohoi Hako,
Perikanan skala kecil,
Pola penangkapan ikan,
Spasial,
Temporal

ABSTRAK

Ohoi Hako merupakan desa pesisir di Pulau Kei Besar yang ditempati oleh nelayan yang menjalankan aktivitas perikanan skala kecil, namun kondisi tersebut tidak didukung dengan informasi ilmiah terutama mengenai pola penangkapan ikan yang dilakukan nelayan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pola penangkapan ikan ditinjau dari aspek temporal dan aspek spasial. Penelitian dilakukan pada bulan September 2023 di Ohoi Hako, Kecamatan Kei Besar Selatan Barat, Kabupaten Maluku Tenggara, Maluku. Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik wawancara dan pemetaan partisipatif untuk memetakan waktu dan lokasi penangkapan melalui kalender musim dan peta daerah penangkapan. *Tool* yang digunakan untuk melakukan digitalisasi peta partisipatif adalah ArcGIS 10.8.2. Hasil penelitian menunjukkan aktivitas penangkapan ikan berlangsung sepanjang tahun, dengan konsentrasi tinggi pada bulan Maret sampai April dan September sampai Desember, dan rendah pada bulan Januari sampai Februari dan Mei sampai Agustus. Pola temporal ini menunjukkan *gillnet* hanya dapat dioperasikan selama enam bulan karena berhubungan dengan gelombang dan arus yang dapat mempengaruhi proses *setting*, *drifting* dan *hauling*, sementara *hand line* dan *troll line* dapat dioperasikan sepanjang tahun. Pola spasial menunjukkan lokasi penangkapan ikan meliputi perairan pantai sepanjang pesisir Ohoi Nerong hingga pesisir Ohoi Weduar Fer, meluas ke *Saaru* Rumaat hingga ke perairan sekitar Tanimbar Kei walau hanya dilakukan pada bulan September sampai Desember. Komposisi jenis tangkapan nelayan terdiri dari berbagai jenis ikan, dimana kerapu menjadi target utama tangkapan harian dan tongkol merupakan target utama musiman (Agustus sampai dengan September).

PENDAHULUAN

Perikanan skala kecil merujuk pada perikanan yang berciri kegiatan pra-panen, pemanenan di dekat pantai, dan pasca-panen melalui praktik-praktik berteknologi rendah, bermodal rendah, dan padat karya (Smith and Basurto, 2019). Dalam sub-sektor perikanan tangkap, perbedaan kategori perikanan skala kecil dengan perikanan skala industri terdapat pada penggunaan teknologi, modal yang dibutuhkan, kegiatan penangkapan sering kali berbasis keluarga atau masyarakat, menggunakan armada kecil, jangkauan daerah penangkapan yang dekat, dan hasil tangkapan utamanya ditujukan untuk konsumsi lokal. Pelaku perikanan tangkap skala kecil adalah nelayan kecil, yang secara spesifik didefinisikan sebagai orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang

menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5 GT (UU No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan).

Perikanan tangkap skala kecil dianggap sebagai kategori perikanan tertinggal ditinjau dari cara produksi perikanan yang kurang efisien dari masa lalu, sementara perikanan tangkap skala industri digambarkan sebagai perkembangan perikanan masa depan (Smith and Basurto, 2019). Keterbatasan teknologi dalam perikanan skala kecil umumnya menyebabkan nelayan mengalami kesulitan untuk memanfaatkan sumberdaya ikan di perairan (Vatria, 2020). Biasanya teknologi dan pengetahuan nelayan kecil diturunkan lintas generasi sebagai *indigenous knowledge*, sehingga setiap wilayah menunjukkan karakteristik yang lebih spesifik (Crona et al., 2020; Rosalina dan Ekomila, 2023). Hal ini disebabkan oleh variasi

geografis yang menyebabkan variasi habitat ikan untuk dapat diakses oleh nelayan, perbedaan sejarah penangkapan ikan, faktor sosio-ekonomi, dan konteks pengelolaan pada masing-masing wilayah (Purcell *et al.*, 2018). Teknologi dan pengetahuan lokal yang dimaksudkan mengarah pada penggunaan beberapa jenis alat penangkapan ikan (*multi-gear*) untuk menangkap berbagai jenis ikan (*multi-species*) pada waktu tertentu di suatu wilayah perikanan yang relatif kecil/sempit (Batista *et al.*, 2014; Purcell *et al.*, 2018).

Perbedaan karakteristik yang dimaksudkan di atas dapat dilihat pada pola penangkapan ikan dan komposisi hasil tangkapan. Penelitian Hutubessy *et al.* (2014) menunjukkan nelayan kecil menggunakan berbagai alat tangkap sederhana seperti *hand line*, *longline*, dan tombak untuk menangkap ikan pelagis dan ikan karang yang melimpah di pesisir Teluk Kotania, Maluku. Pola lainnya berupa pengaturan musim penangkapan dan lokasi penangkapan oleh akibat perubahan musim yang mempengaruhi cuaca dan kondisi perairan (Puspasari *et al.*, 2021; Rahim *et al.*, 2024; Suhery *et al.*, 2023) sehingga musim penangkapan dapat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Dilihat dari komposisi jenis tangkapan, Batista *et al.* (2014) menyatakan spesies yang ditangkap oleh nelayan tradisional tropis cenderung lebih menetap dan biasanya mencakup keanekaragaman spesies yang jauh lebih tinggi, termasuk banyak yang mencapai ukuran dewasa kecil, sebagai akibat keragaman bioekologi pada ekosistem pesisir tropis.

Pengetahuan tentang pola penangkapan ikan ini memegang peranan penting karena menjadi bagian dari kebutuhan pengelolaan yang efektif (Purcell *et al.*, 2018). Crona *et al.* (2020) menyatakan sifat perikanan skala kecil yang melibatkan banyak spesies dan berbagai jenis alat tangkap membuat diagnosis dan pengelolaannya menjadi sulit. Kompleksitas masalah juga didukung dengan kondisi perikanan *data poor* sehingga mempersulit langkah manajemen (Crona *et al.*, 2020). Informasi pola penangkapan ikan juga berhubungan dengan perubahan iklim yang menjadi isu terkemuka dan menarik perhatian FAO untuk mengeluarkan *Voluntary Guidelines for Securing Sustainable Small-scale Fisheries in the Context of Food Security and Poverty Eradication* (FAO, 2015; Vatria, 2020), salah satunya mengatur

tentang kehidupan nelayan skala kecil yang tinggal di pulau-pulau kecil dimana perubahan iklim mungkin memiliki implikasi tertentu untuk keamanan pangan dan mata pencaharian.

Perikanan skala kecil yang berlangsung di pesisir Ohoi (Desa) Hako, Pulau Kei Besar, belum banyak diekspos. Penelitian Makailipessy dan Abrahamsz (2023) menunjukkan pengelolaan terhadap perikanan skala kecil di wilayah Pulau Kei Besar umumnya dilakukan oleh nelayan setempat dengan kapasitas yang terbatas dilihat dari modal dan penggunaan teknologi penangkapannya. Nelayan Ohoi Hako cenderung menggantungkan hidupnya pada perikanan tangkap melalui pola pengelolaan lokal yang telah dimiliki, walau secara ilmiah belum ada kajian tentangnya. Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan informasi ilmiah tentang pola penangkapan ikan di wilayah Pulau Kei Kecil dan Kei Besar, namun tidak spesifik memberikan informasi tentang pola penangkapan ikan di pesisir Ohoi Hako. Penelitian yang dilakukan oleh Picaulima *et al.* (2020) menunjukkan dinamika perikanan skala kecil di Pulau Kei Kecil Timur yang bervariasi sesuai dengan musim, jenis alat tangkap, dan lokasi penangkapan ikan. Penelitian Saraswati *et al.* (2019) dilakukan untuk memetakan lokasi-lokasi penangkapan potensial di pesisir Timur Pulau Kei Besar karena nelayan hanya melakukan aktivitas penangkapan berdasarkan pengalaman tanpa informasi ilmiah yang jelas. Mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, maka penulis melakukan penelitian di pesisir Ohoi Hako untuk mengisi kekurangan informasi ilmiah mengenai kondisi perikanan skala kecil di wilayah tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pola penangkapan ikan di pesisir Ohoi Hako, Pulau Kei Besar, Maluku, sebagai bagian dari karakterisasi perikanan skala kecil. Pola penangkapan ikan yang dimaksudkan terdiri dari pola penangkapan ikan yang ditinjau dari aspek temporal yang memuat kalender musim penangkapan ikan dan aspek spasial yang memuat daerah penangkapan ikan, serta alat tangkap yang digunakan dan berbagai jenis tangkapan nelayan.

Berbasis pada uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini berfokus pada permasalahan kekurangan informasi ilmiah mengenai pola penangkapan ikan yang terjadi pada perikanan skala kecil di pesisir Ohoi Hako. Pola penangkapan

ikan yang dimaksudkan meliputi pola temporal (waktu) dan pola spasial (ruang) yang dilakukan nelayan kecil untuk memanfaatkan sumberdaya ikan di perairan. Permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan “Apa alat tangkap yang digunakan dalam melakukan aktivitas penangkapan? Bagaimana aktivitas penangkapan dilakukan menurut musim penangkapan? Dimana sajakah aktivitas penangkapan dilakukan? Apa jenis-jenis tangkapan yang diperoleh nelayan? Penelitian ini dapat membantu mengisi kekosongan informasi ilmiah dan menjawab substansi permasalahan tersebut.

METODE PENELITIAN

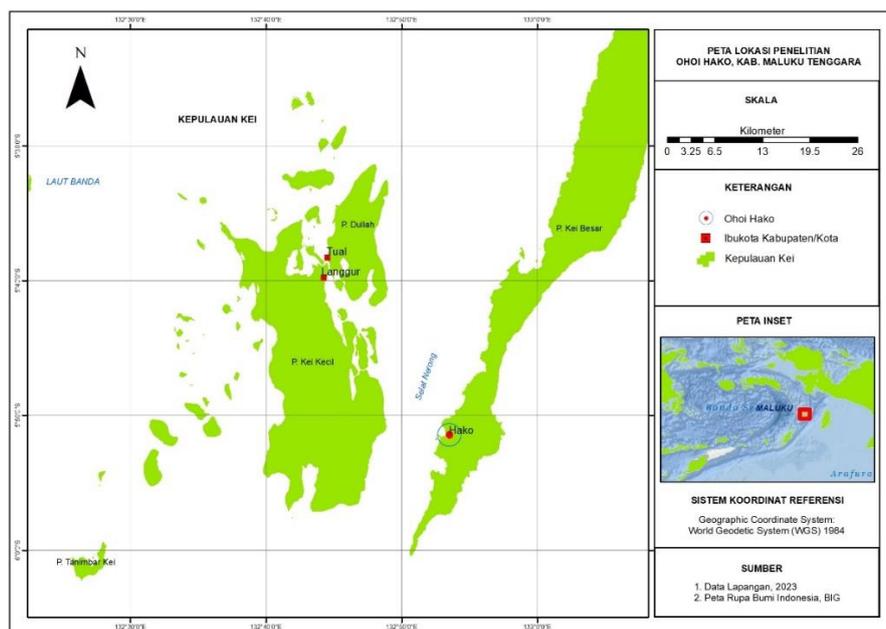
Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023, berlokasi di Ohoi Hako, Pulau Kei Besar yang masuk dalam wilayah administrasi Kecamatan Kei Besar Selatan Barat, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. Posisi geografis Ohoi Hako dapat dilihat pada Gambar 1, yang menyajikan peta lokasi penelitian secara visual untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai lokasi penelitian.

Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder yang dibutuhkan untuk menjawab tujuan penelitian. Data primer yang diperoleh terdiri dari sebaran jenis ikan tangkapan, waktu penangkapan, frekuensi penangkapan, lokasi penangkapan, jenis alat penangkapan ikan, dan armada penangkapan ikan yang digunakan. Data

sekunder yang dibutuhkan meliputi penelitian-penelitian terdahulu yang dibutuhkan untuk membantu menjustifikasi hasil temuan atau sebagai bahan komparasi.

Pengambilan data primer dilakukan menggunakan teknik wawancara dan pemetaan partisipatif yang melibatkan nelayan skala kecil (Picaulima et al., 2020; Thiault et al., 2017; Xavier et al., 2022). Wawancara dilakukan pada nelayan untuk memperoleh informasi mengenai jenis alat penangkapan ikan, jenis armada penangkapan ikan, jenis ikan tangkapan, waktu penangkapan, dan frekuensi penangkapan. Dalam proses tersebut, nelayan diberi kebebasan untuk mengisi lembar kalender musim berdasarkan pengalaman mereka melaut (Xavier et al., 2022). Pemetaan partisipatif selanjutnya dilakukan untuk memetakan lokasi-lokasi penangkapan ikan menurut waktu/musim dan alat penangkapan yang digunakan (Picaulima et al., 2020; Thiault et al., 2017; Xavier et al., 2022). Nelayan diberi kebebasan untuk menunjuk lokasi-lokasi yang dijadikan daerah penangkapan ikan (*fishing ground*) pada peta yang telah dipersiapkan.

Data yang diperoleh dari wawancara dan pemetaan partisipatif selanjutnya digunakan sebagai bahan sintesis dan digitalisasi. *Tool* yang digunakan untuk melakukan digitalisasi peta partisipatif adalah ArcGIS 10.8.2 untuk menentukan garis lintang dan garis bujur lokasi penangkapan (Picaulima et al., 2020; Thiault et al., 2017; Xavier et al., 2022).



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi

Ohoi Hako merupakan bagian dari wilayah administrasi Kecamatan Kei Besar Selatan Barat, Kabupaten Maluku Tenggara, Provinsi Maluku. *Ohoi* yang dimaksudkan merupakan penyebutan dari desa dalam bahasa lokal, yang dipimpin oleh seorang kepala *ohoi* (kepala desa). Ohoi Hako terletak di bagian Barat-Daya Pulau Kei Besar, yang berbatasan dengan Ohoi Tamangil Nuhuyanat di Utara, Ohoi Sather di Timur, Ohoi Soindat dan Hoat di Selatan, Ohoi Ngurko di Barat-Daya, dan Selat Nerong di Barat.

Ohoi Hako merupakan desa pesisir yang ditempati oleh 358 orang, terdiri dari laki-laki 169 orang dan perempuan 189 orang (BPS, 2024). Jumlah penduduk tersebut menjadikan Ohoi Hako memiliki persentasi 8,98% total penduduk Kecamatan Kei Besar Selatan Barat. Matapencaharian penduduk Ohoi Hako didominasi oleh nelayan yang sekaligus merangkap petani, namun kegiatan sehari-hari lebih didominasi oleh aktivitas melaut.

Iklim di wilayah ini dipengaruhi oleh Laut Banda, Laut Arafura dan Samudera Hindia, selain mendapat pengaruh juga dari Pulau Papua di Timur dan Australia di bagian Selatan. Jumlah bulan basah sekitar 5 – 6 bulan dan bulan kering 4 – 5 bulan (BPS, 2024). Jumlah curah hujan bervariasi sepanjang tahun, tertinggi pada bulan Januari – Maret (400, 10 – 540,30 mm) dan Juli (432,10 mm) (BPS, 2023).

Deskripsi Armada dan Alat Penangkapan Ikan

Armada penangkapan ikan milik nelayan terdiri dari perahu bermesin tempel berbahan *fiberglass* dan perahu kayu tanpa mesin/motor. Mesin tempel yang digunakan nelayan berkapasitas 15 PK, sedangkan perahu kayu hanya menggunakan dayung berbahan kayu. Alat penangkapan ikan yang digunakan nelayan terdiri dari *hand line*, *troll line* dan *gillnet*. *Hand line* yang digunakan memiliki spesifikasi berbahan dasar *nylon monofilament* (snar), nomor *hook* bervariasi, nomor *swivel* bervariasi, dan pemberat berbahan timah/benda padat lainnya. *Troll line* memiliki spesifikasi berbahan *nylon monofilament* (snar), nomor *hook* bervariasi 5 – 9, nomor *swivel* bervariasi 5 – 9, dan menggunakan *artificial bait*. *Gillnet* yang digunakan adalah jenis *drift gillnet* dengan spesifikasi

berbahan *nylon monofilament* (snar), kedalaman 1,5 – 2 m, dan *mesh size* 1,5 – 2,5 inci.

Musim Penangkapan Ikan (Aspek Temporal)

Musim penangkapan ikan di pesisir Ohoi Hako mengikuti pola musim yang berlangsung sepanjang tahun. Hasil wawancara menunjukkan waktu penangkapan yang baik bagi nelayan terutama nelayan *gillnet* adalah selama enam bulan yaitu Maret, April, September, Oktober, November dan Desember, sementara nelayan cenderung tidak melaut selama enam bulan lainnya yaitu Januari, Februari, Mei, Juni, Juli dan Agustus, disebabkan kondisi perairan laut yang tidak memungkinkan untuk mengoperasikan *gillnet* oleh akibat gelombang dan arus. Artinya, pengoperasian *gillnet* hanya dapat dilakukan pada awal Peralihan I (Maret – April) dan dilanjutkan pada Peralihan II hingga awal musim Barat (September – Desember).

Perbedaan terlihat pada pengoperasian *hand line* yang dapat dilakukan sepanjang tahun, termasuk musim Barat dan Timur. Nelayan melakukan aktivitas penangkapan ikan menggunakan *hand line* setiap hari, dengan frekuensi yang tinggi pada Maret sampai April dan dilanjutkan pada September sampai Desember. Nelayan *hand line* dapat melakukan aktivitas penangkapan selama 4 – 6 jam per hari dengan jumlah hari melaut 5 – 7 hari per minggu. Pada pertengahan hingga akhir musim Barat (Januari – Februari) dan akhir Peralihan I hingga akhir musim Timur (Mei – Agustus), nelayan mengurangi frekuensi penangkapan melalui pengurangan jumlah jam dan hari melaut. Waktu melaut hanya membutuhkan setengah dari jam melaut seperti biasanya, berkisar antara 2 – 4 jam dengan jumlah hari sebanyak 3 – 5 hari per minggu tergantung kondisi perairan.

Pengoperasian *troll line* mengikuti pola musim penangkapan ikan menggunakan *hand line*, yang disebabkan sebagian nelayan Ohoi Hako memiliki kebiasaan membawa *hand line* sekaligus *troll line* dalam satu kali operasi penangkapan. Kemiripan konstruksi alat tangkap, modal yang kecil untuk pembuatan alat tangkap, kesederhanaan metode pengoperasian, dan kemudahan untuk membawa alat penangkapan ikan tersebut menjadi alasan nelayan untuk menggunakan beberapa jenis alat tangkap pancing (*line*) dalam suatu operasi penangkapan.

Hal ini menunjukkan musim penangkapan ikan memiliki pola yang terkonsentrasi tinggi pada bulan Maret sampai April dan September sampai Desember, dan rendah pada bulan Januari sampai Februari dan Mei sampai Agustus. Konsentrasi

tinggi yang dimaksudkan merujuk pada keragaman alat tangkap dan frekuensi penangkapan. Detail musim penangkapan ikan yang dimaksudkan dapat dilihat pada kalender musim penangkapan ikan (Tabel 1).

Tabel 1. Kalender musim penangkapan ikan nelayan skala kecil di pesisir Ohoi Hako

Alat Tangkap	Bulan											
	Barat		Peralihan I			Timur			Peralihan II			Barat
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
<i>Gillnet</i>	x	x	✓	✓	x	x	x	x	✓	✓	✓	✓
<i>Hand line</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Troll line</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Konsentrasi												
Keterangan:												
	Rendah											
	Tinggi											

Penelitian Picaulima *et al.* (2020) pada pesisir Pulau Kei Kecil Timur terutama di Ohoi Dunwahan, Sitniohoi, Letman, Faer, Ohoijang, Faan, Sathean, Disuk, Revav, Rat, Mastur, Elar dan Danar menunjukkan nelayan melakukan aktivitas penangkapan ikan sepanjang tahun dengan cara melakukan penyesuaian lokasi penangkapan dan frekuensi melaut menurut perubahan musim. Pada musim Barat sampai dengan Peralihan I (Desember – Mei), aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan menggunakan *drift gillnet*, *troll line* dan *hand line* dilakukan dengan frekuensi yang relatif sama, kemudian menurun saat memasuki musim Timur (Juni – Agustus). Pada musim Peralihan II (September – November), aktivitas penangkapan ikan meningkat melebihi musim-musim sebelumnya terutama pada aktivitas penangkapan menggunakan *hand line*. Hal ini mempertegas temuan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan Ohoi Hako memiliki konsentrasi tinggi pada bulan September sampai dengan Desember, walaupun mulai menurun memasuki bulan Januari sampai Februari.

Musim penangkapan ikan pada perikanan skala kecil sangat dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi nelayan untuk menghadapi perubahan kondisi perairan. Nelayan cenderung menyesuaikan musim penangkapan berdasarkan kondisi cuaca dan pola migrasi ikan melalui pengaturan waktu dan frekuensi melaut. Pola seperti ini menjadi fenomena tahunan yang dialami nelayan skala kecil karena fluktuasi perubahan iklim dan musim sehingga terjadi perubahan musim penangkapan

(Puspasari *et al.*, 2021; Rahim *et al.*, 2024; Suhery *et al.*, 2023). Keterbatasan teknologi oleh akibat penggunaan metode penangkapan ikan sederhana atau tradisional karena faktor sosio-ekonomi membatasi kemampuan dan ruang gerak nelayan untuk menangkap ikan (Batista *et al.*, 2014; Purcell *et al.*, 2018).

Lokasi Penangkapan Ikan (Aspek Spasial)

Dinamika aktivitas penangkapan ikan oleh nelayan di pesisir Ohoi Hako terjadi juga pada aspek spasial. Nelayan melakukan aktivitas penangkapan ikan pada perairan pantai sepanjang pesisir Barat hingga Selatan Pulau Kei Besar yang dapat dijangkau dengan armada penangkapan. Lokasi penangkapan ikan meliputi perairan pantai yang memanjang dari pesisir Ohoi Nerong ke Selatan hingga pesisir Ohoi Weduar Fer. Nelayan juga memperluas daerah penangkapan hingga ke *Saaru Rumaat*, yaitu dangkalan terumbu karang di perairan pesisir Ohoi Rumaat sebelah Barat Laut Ohoi Hako yang berjarak 9 – 10 km (Gambar 2).

Nelayan Ohoi Hako mampu memperluas daerah penangkapan (*fishing ground*) hingga ke perairan sekitar Tanimbar Kei di Barat-Daya Pulau Kei Besar. Operasi penangkapan tersebut hanya dilakukan jika perairan memungkinkan untuk dilalui armada berskala kecil milik nelayan. Daerah penangkapan (*fishing ground*) tersebut dapat dijangkau hanya pada bulan September sampai Desember disebabkan kemampuan armada penangkapan yang terbatas untuk menghadapi dinamika gelombang dan arus perairan, sehingga

nelayan hanya dapat menjangkau lokasi tersebut pada saat kondisi laut tenang.

Menurut jenis alat penangkapan ikan, *troll line* dan *hand line* digunakan nelayan Ohoi Hako untuk menangkap ikan pada daerah penangkapan (*fishing ground*) yang lebih luas dibandingkan dengan *gillnet*. *Troll line* dan *hand line* dioperasikan pada perairan pesisir Ohoi Nerong ke Selatan hingga pesisir Ohoi Weduar Fer, meluas ke perairan sekitar Saaru Rumaat hingga ke perairan sekitar Tanimbar Kei. Daerah penangkapan ikan menggunakan *gillnet* hanya meliputi perairan Teluk Ohoi Hako meluas ke pesisir Ohoi Tamangil Nuhuyant, walaupun sering kali nelayan mengoperasikan *gillnet* pada perairan sekitar Saaru Rumaat terutama pada musim Peralihan II sampai awal musim Barat karena kondisi perairan memungkinkan untuk melakukan *setting*, *drifting* dan *hauling*.

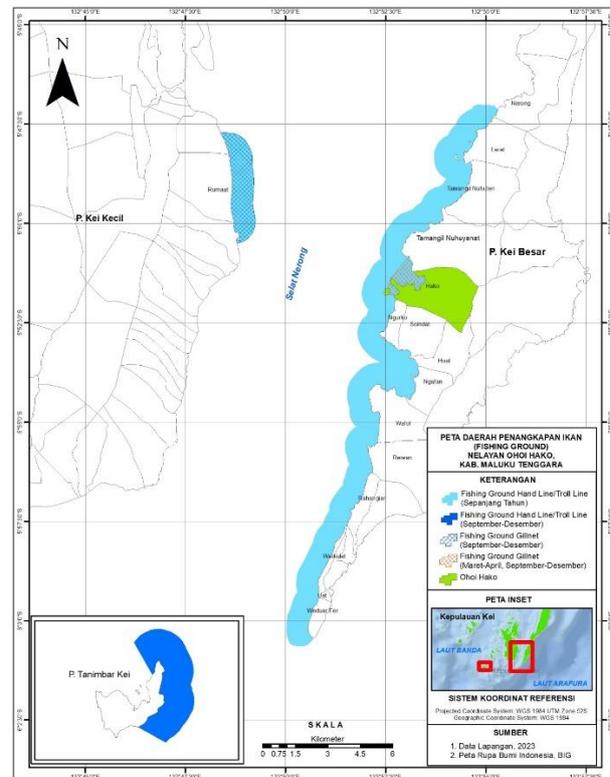
Penelitian Picaulima et al. (2020) menunjukkan nelayan *drift gillnet*, *troll line* dan *hand line* di Pulau Kei Kecil bagian Timur yang bermukim di pesisir Selat Nerong memanfaatkan perairan pesisir Selat Nerong untuk menangkap ikan. Pada musim Barat hingga Peralihan I (Desember – Mei), nelayan menangkap ikan di perairan dekat pantai meluas hingga ke pertengahan Selat Nerong yang membatasi Pulau Kei Kecil dengan Pulau Kei Besar. Pada musim Timur (Juni – Agustus), nelayan membatasi daerah penangkapan hanya pada perairan dekat pantai kecuali nelayan *hand line* yang melakukan penangkapan ikan hingga ke pesisir Barat Pulau Kei Besar. Pada musim Peralihan II (September – November), aktivitas penangkapan ikan meluas semakin ke arah Utara dan Selatan Selat Nerong terutama untuk nelayan *hand line*. Hal ini membuktikan bahwa pada musim Peralihan II sampai awal musim Barat sebagaimana yang menjadi temuan dalam penelitian ini merepresentasikan waktu penangkapan yang ideal

Jenis Tangkapan: Kerapu dan Tongkol Sebagai Target Utama Harian dan Musiman

Jenis tangkapan nelayan bervariasi menurut waktu dan lokasi penangkapan ikan sepanjang tahun. Dilihat dari kelompok jenis, jenis tangkapan terbagi menjadi kelompok ikan pelagis dan kelompok ikan demersal. Komposisi tangkapan bervariasi secara harian maupun musiman sehingga membentuk pola target tangkapan.

sehingga nelayan memperluas daerah penangkapan ikan.

Lokasi penangkapan ikan di atas menunjukkan karakteristik umum dari perikanan skala kecil berupa daerah penangkapan ikan yang relatif dekat dengan pantai (Smith and Basurto, 2019). Penelitian Prayitno et al. (2023) menunjukkan faktor utama nelayan melakukan penangkapan di perairan dekat pantai atau terlindung adalah kondisi perairan, jarak *fishing ground* dari *fishing base* dan cuaca. Nelayan melakukan aktivitas penangkapan pada daerah-daerah yang telah diketahui berdasarkan pengalaman menangkap ikan atau mendapat informasi dari nelayan lain (Rosalina dan Ekomila, 2023).



Gambar 2. Peta sebaran daerah penangkapan ikan

Umumnya nelayan Ohoi Hako melakukan aktivitas penangkapan untuk memperoleh jenis ikan yang dapat dikonsumsi dan memiliki nilai jual yang tinggi di pasar. Hal ini menyebabkan nelayan cenderung mengoperasikan alat penangkapan ikan untuk menangkap ikan yang bernilai ekonomis. Kerapu merupakan jenis ikan target tangkapan utama harian yang bernilai ekonomis tinggi, walaupun sebagian nelayan juga tidak terlalu mempertimbangkan keharusan memperoleh kerapu dalam suatu operasi penangkapan. Jenis ikan lainnya yang sering tertangkap nelayan adalah

kelompok ikan demersal yang terdiri dari ikan lele, kakap, baronang, napoleon, dan kelompok ikan pelagis yang terdiri dari ikan kuwe, tuna, ikan kembung, ikan terbang dan selar (Tabel 2).

Tabel 2. Beberapa jenis ikan tangkapan nelayan skala kecil di pesisir Ohoi Hako

Alat Penangkapan Ikan	Jenis Ikan			Tangkapan	
	Nama Lokal	Nama Umum	Nama Imiah	Harian	Musiman
Hand line	Tongsing*	Kerapu Tungsing	<i>Cephalopholis miniata</i>	✓	
	Garopa*	Kerapu Macan	<i>Epinephelus fuscoguttatus</i>	✓	
	Garopa*	Kerapu Ekor Gunting	<i>Variola albimarginata</i>	✓	
	Sikuda	Lencam	<i>Lethrinus spp.</i>	✓	
	Ikan merah	Kakap	<i>Lutjanus spp.</i>		
	Maming	Napoleon	<i>Cheilinus undulatus</i>	✓	
Troll line	Samandar	Baronang	<i>Siganus sp.</i>		
	Bubara	Kuwe	<i>Caranx spp.</i>	✓	
	Tuna	Tuna	<i>Thunnus sp.</i>	✓	
Gillnet	Ikan Terbang	Ikan Terbang	Famili: Exocoetidae	✓	
	Lema	Kembung	<i>Rastrelliger sp.</i>	✓	
Hand line, Troll line dan Gillnet	Kawalinya	Selar	<i>Selar sp.</i>	✓	
	Komu*	Tongkol	<i>Auxis sp.</i>		✓

Keterangan:
* Target Utama

Kerapu sebagai target utama dalam tangkapan harian merupakan konsekuensi dari pengaruh harga jualnya yang tinggi dibandingkan dengan jenis ikan lainnya. Nelayan menangkap ikan kerapu dalam bentuk ikan mati dan ikan hidup, yang terdiri dari beberapa jenis yang tercatat yaitu kerapu tungsing, kerapu macan dan kerapu ekor gunting. Harga kerapu tungsing hidup mencapai Rp. 200.000,00/kg sementara kerapu tungsing mati dihargai Rp. 60.000,00/kg. Jenis kerapu lainnya memiliki harga Rp. 75.000,00/kg untuk ikan hidup dan Rp. 30.000,00/kg untuk ikan mati. Jenis-jenis kerapu tersebut ditangkap oleh nelayan menggunakan *hand line*.

Secara musiman, nelayan Ohoi Hako memiliki kebiasaan untuk menangkap ikan tongkol yang masuk dalam populasi besar ke perairan pesisir Ohoi Hako dan sekitarnya. Nelayan mengoperasikan alat penangkapan ikan (*hand line*, *troll line* dan *gillnet*) dan mengorientasikan sebagian besar aktivitas penangkapan untuk menangkap ikan tersebut, sehingga menjadikan ikan tongkol sebagai target utama tangkapan musiman. Aktivitas menangkap ikan tongkol dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan

September atau pada akhir musim Timur sampai awal Peralihan II.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, jenis-jenis ikan yang tertangkap tersebut tersebar dan melimpah di perairan Kepulauan Kei. Genus *Auxis*, *Lethrinus*, *Rastrelliger*, *Siganus*, *Selar*, *Lutjanus*, dan *Epinephelus* memiliki sebaran di perairan Kepulauan Kei dan sering tertangkap oleh nelayan (Hamid et al., 2019; Iqbal et al., 2018; Picaulima et al., 2020; Saraswati et al., 2019). Ikan terbang dari famili Exocoetidae juga tergolong melimpah di perairan Kepulauan Kei bahkan menjadi target tangkapan termasuk perburuan terhadap telurnya (Anwar et al., 2019; Retraubun et al., 2023). Jenis kerapu dan tongkol dilaporkan oleh Ayal (2018) sebagai komoditas unggulan di perairan Kepulauan Kei dan paling dicari nelayan dikarenakan harganya yang mahal.

Faktor kondisi perairan diindikasikan memberikan pengaruh terhadap kelimpahan ikan di perairan pesisir Ohoi Hako dan sekitarnya. Parameter penting perairan seperti suhu dan klorofil-a yang mengalami fluktuasi secara harian maupun musiman secara langsung mempengaruhi sebaran dan kelimpahan ikan karena berhubungan dengan kesediaan makanan dan kesesuaian habitat

(Fadhilah et al., 2022; Retraubun et al., 2023; Syah et al., 2020). Faktor lingkungan habitat lainnya seperti kondisi, status dan luasan termasuk bentuk tumbuh terumbu karang, serta kompleksitas habitat seperti jenis substrat dan kedalaman (Gonzalez, 2019; Harsindhi et al., 2020; Putra et al., 2020; Sala et al., 2020) turut mempengaruhi sebaran dan kelimpahan ikan di perairan. Perairan pesisir Kei Besar umumnya memiliki sebaran terumbu karang yang relatif baik dan luas sehingga membentuk suatu kondisi habitat yang menjamin tingginya kelimpahan ikan (Saraswati et al., 2019). Produktivitas perikanan di daerah tersebut juga didukung oleh fenomena *upwelling* yang terjadi pada akhir Mei sampai Oktober dengan konsentrasi tinggi di pesisir Kepulauan Kur-Tayando, Selat Nerong, Tanimbar Kei, dan Timur Laut Kepulauan Kei (Sahuleka et al., 2017). Hal ini juga diduga menjadi penyebab kelimpahan ikan tongkol pada bulan Agustus sampai September di perairan pesisir Ohoi Hako dan sekitarnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan nelayan skala kecil di pesisir Ohoi Hako menggunakan jenis alat penangkapan ikan *hand line*, *troll line* dan *gillnet*. Pola temporal menunjukkan aktivitas penangkapan ikan memiliki konsentrasi tinggi pada bulan Maret sampai dengan April dan September sampai dengan Desember, dan rendah pada bulan Januari sampai dengan Februari dan Mei sampai dengan Agustus. *Gillnet* hanya dapat dioperasikan selama enam bulan, sementara *hand line* dan *troll line* dapat dioperasikan sepanjang tahun.

Aktivitas penangkapan ikan membentuk pola spasial yang menunjukkan lokasi penangkapan meliputi perairan pantai sepanjang pesisir Ohoi Nerong ke Selatan hingga pesisir Ohoi Weduar Fer. Nelayan juga memperluas daerah penangkapan ikan hingga ke *Saaru* Rumaat, bahkan nelayan dapat melaut ke perairan sekitar Tanimbar Kei di Barat-Daya Pulau Kei Besar pada bulan September sampai dengan Desember, disebabkan kondisi perairan tenang untuk dilalui armada penangkapan ikan berskala kecil.

Komposisi jenis tangkapan nelayan terdiri dari berbagai jenis ikan, yang tercatat meliputi kerapu, tongkol, lencam, kakap, baronang, napoleon, ikan kuwe, tuna, kembung, ikan terbang, dan selar. Kerapu ditangkap dalam bentuk ikan mati dan ikan hidup, dan merupakan target utama tangkapan harian karena memiliki harga jual yang tinggi. Tongkol merupakan jenis tangkapan utama

musiman karena masuk dalam populasi besar ke perairan Ohoi Hako dan sekitarnya pada bulan Agustus sampai dengan September.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Y., Tr. W. Nurani, dan M. S. Baskoro. 2019. Sistem Pengembangan Perikanan Ikan Terbang di Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, Vol. 11 (2): 447-459. DOI: <http://doi.org/10.29244/jitkt.v11i2.24248>
- Ayal, F. W. 2018. *Kajian Pengembangan Komoditas Perikanan Tangkap Unggulan di Gugus Pulau VIII Provinsi Maluku*. *Jurnal TRITON*, Vol. 14 (1): 19-27.
- Batista, V. S., N. N. Fabr e, A. C. M. Malhado, and R. J. Ladle. 2014. *Tropical artisanal coastal fisheries: challenges and future directions*. *Reviews in Fisheries Science & Aquaculture*, 22 (1): 1-15. doi: 10.1080/10641262.2013.822463
- BPS. 2023. *Kecamatan Kei Besar Selatan Barat dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Maluku Tenggara.
- BPS. 2024. *Kecamatan Kei Besar Selatan Barat dalam Angka 2024*. BPS Kabupaten Maluku Tenggara.
- Crona, B. I., R. S. Pomeroy, and S. W. Purcell. 2020. *Editorial: Small-Scale and Artisanal Fisheries: Insights and Approaches for Improved Governance and Management in a Globalized Context*. *Frontiers Marine Science*, 7:455. doi: 10.3389/fmars.2020.00455
- Fadhilah, A., K. Siahaan, and S. A. Saridu. 2022. *Distribution of Chlorophyll-a and Sea Surface Temperature for Skipjack in Nias Water*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 977(1), 012115. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/977/1/012115>
- FAO. 2015. *Voluntary Guidelines for Securing Sustainable Small-scale Fisheries in the Context of Food Security and Poverty Eradication*. Rome (IT): FAO.
- Gonzalez, J. B. 2019. *Species composition, length-weight relationship (LWR) and catch per*

- unit effort (CPUE) of handline fishing in Puerto Princesa Bay, Palawan, Philippines. *International Journal of Fisheries and Aquatic Studies*, 7(4): 166-171.
- Hamid, Sy. K., W. A. Teniwut, R. M. K. Teniwut, M. Renhoran. 2019. *Outliers Detection on Fisheries Commodity Transaction from Local Market in Tual City based on The x-means Clustering*. 2nd International Conference on Advance & Scientific Innovation. IOP Publishing. doi: 10.1088/1742-6596/1424/1/012017
- Harsindhi, Ch. J., D. G. Bengen, N. P. Zamani, and F. Kurniawan. 2020. *Abundance and spatial distribution of reef fish based on coral lifeforms at Tidung Island, Seribu Islands, Jakarta Bay*. AACL Bioflux, 2020, Volume 13, Issue 2.
- Hutubessy, B. G., J. W. Mosse, P. A. M. van Zwieten, P. Hayward. 2014. *Towards an ecosystem approach to small island fisheries: A preliminary study of a balanced fishery in Kotania Bay (Seram Island, Indonesia)*. *Journal of Marine and Island Cultures*, Vol. 3, Issue 2: 98-105. <https://doi.org/10.1016/j.imic.2014.09.001>
- Iqbal, T. H., A. Damora, I. A. Fikri, J. M. S. Tetelepta, D. D. Kembaren, M. Yusuf, A. Habibi. 2018. *Length-weight relationships of three reef fish species from Kei Islands, Southeast Maluku, Indonesia*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science. doi:10.1088/1755-1315/216/1/012028
- Makailipessy, M. M., dan J. Abrahamsz. 2023. *Status Pengelolaan Perikanan Dengan Pendekatan Ekosistem: Aplikasi Pada Nelayan Kecil Kepulauan Kei Besar Kabupaten Maluku Tenggara (WPPNRI 718)*. TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan, Vol. 19(1): 78-90. DOI: <https://doi.org/10.30598/TRITONvol19issue1page78-90>
- Picaulima, S. M., E. S. Wiyono, M. S. Baskoro, Moch. Riyanto. 2020. *Fleets dynamics of small-scale fisheries in eastern Kei Kecil Island, Maluku Province, Indonesia*. AACL Bioflux, Vol. 13, Issue 5: 2835-2851.
- Prayitno, M. R. E., A. Rahman, M. R. Hakim. 2023. *Sebaran Daerah Penangkapan Ikan Pada Perikanan Skala Kecil di Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat*. *Marine Fisheries*, Vol. 14 (2): 225-236.
- Purcell, S. W., N. J. Fraser, S. Tagica, W. Lalavanua, and D. M. Ceccarelli. 2018. *Discriminating Catch Composition and Fishing Modes in an Artisanal Multispecies Fishery*. *Frontiers Marine Science*, 5:243. doi: 10.3389/fmars.2018.00243
- Puspasari, R., P. F. Rahmawati, and E. Prianto E. 2021. *The Effect of ENSO (El Nino Southern Oscillation) Phenomenon on Fishing Season of Small Pelagic Fishes in Indonesia Waters*. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. IOP Publishing. 934(1): 012018.
- Putra, R. D., R. M. Siringirongo, P. C. Makatipu, M. Abrar, F. D. Hukom, N. W. Purnamsari, Nurhasim, and T. A. Hadi. 2020. *The condition of economical important coral reef fishes in eastern and western small outer island Indonesia*. IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science, 584 (2020) 012024. doi:10.1088/1755-1315/584/1/012024
- Rahim, A., D. R. D. Hastuti, Ahmadin, D. A. P. Sari, M. R. Afandi. 2024. *Survival Decisions and Adaptation Strategies of Small-scale Fishers in the Face of Extreme Weather Impacts in Coastal Areas*. *Journal of Marine and Island Cultures*, v13n3. <https://doi.org/10.21463/jmic.2024.13.3.05>
- Retraubun, A. S. W., S. Tubalawony, J. A. N. Masrikat, R. D. Hukubun. 2023. *Analysis of Sea Surface Temperature and Chlorophyll-A and Its Relationship with Catch Results Flying Fish Eggs in the Waters of the Kei Islands*. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9 (12): 11311-11324. DOI: 10.29303/jppipa.v9i12.6240
- Rosalina, T., dan S. Ekomila. 2023. *Pengetahuan Lokal Nelayan Tradisional di Desa Kota Pari Kecamatan Pantai Cermin*. *JISA: Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 6 (2): 91-109.
- Sahuleka, M. D., S. Tubalawony, dan D. E. Kalay. 2017. *Daerah Potensial Upwelling di Perairan Kepulauan Kei*. *Prosiding*

- Seminar Nasional Inovasi IPTEK Perikanan dan Kelautan I, 16-17 November 2017, Ambon.
- Sala, R., D. Marsaoly, H. Y. Dasmasele, D. Parenden, D. Orisu, and R. B. Tarigan. 2020. *Ecological status of target fishes inside and outside marine conservation area of Batbitim, Misool, Raja Ampat*. Series: Earth and Environmental Science, 429 (2020) 012054. doi:10.1088/1755-1315/429/1/012054
- Saraswati, E., F. Purwangka, W. Mawardi. 2019. *Penentuan Lokasi Penangkapan Ikan Karang Di Perairan Pesisir Timur Pulau Kei Besar Maluku Tenggara*. ALBACORE, Vol. 3 (1): 105-124.
- Smith, H., and X. Basurto. 2019. *Defining small-scale fisheries and examining the role of science in shaping perceptions of who and what counts: a systematic review*. Frontiers Marine Science, 6:236. doi: 10.3389/fmars.2019.00236
- Suhery, N., Made M. Jaya, L. Tr. Khikmawati, W. Sarasati, Y. E. Tanjov, R. F. Larasati, Muh. A. Azis, A. Purwanto, I. P. Sari, M. Mainnah, N. M. Satyawan. 2023. *Keterkaitan Musim Hujan dan Musim Angin Dengan Musim Penangkapan Ikan Lemuru Yang Berbasis di PPN Pengambengan*. Marine Fisheries, Vol. 14 (1): 77-90.
- Syah, A. F., L. W. Ramdani, and I. K. Suniada. 2020. *Prediction of potential fishing zones for mackerel tuna (Euthynnus sp) in Bali Strait using remotely sensed data*. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 500(1), 012070. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/500/1/012070>
- Thiault, L., A. Collin, F. Chlous, S. Gelcich, and J. Claudet. 2017. *Combining participatory and socioeconomic approaches to map fishing effort in small-scale fisheries*. PLoS ONE 12(5): e0176862. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0176862>
- Vatria, B. 2020. *FAO SSF Guidelines: Pedoman Sukarela untuk Menjamin Keberlanjutan Perikanan Skala Kecil di Indonesia*. Vokasi, Vol. XV (2): 88-98.
- Xavier, T. W. de Figueiredo, A. Gorayeb, and Ch. Brannstrom. 2022. *Participatory Methodologies and the Production of Data on Artisanal Fishing in Areas with Offshore Wind Farm Projects in Ceará, Brazil*. Sustainability in Debate - Brasília, Vol. 13 (1): 181-194. doi:10.18472/SustDeb.v13n1.2022.4062